

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional. Pajak memiliki arti penting, yang di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2009 yaitu kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pentingnya pajak dalam pemerintahan dilihat pada pihak fiskus yang menginginkan perolehan pajak yang progresif dan stabil setiap tahunnya. Kepentingan terlihat dalam ketatnya sistem penagihan pajak pada wajib pajak badan yang mengalami lebih bayar akan dilakukan pemeriksaan. Di negara Indonesia besar penerimaan dari sektor pajak pada realisasi penerimaan negara tahun 2010-2014 baru berkisar antara 72-78% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2015). Realisasi penerimaan PPh yang tidak sesuai target terjadi karena perusahaan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan menekan biaya dengan meminimalkan kewajiban membayar pajak karena biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profit*), tingkat pengembalian (*rate of return*), dan arus kas (*cash flows*) (Suandy, 2011. hal 5-6).

Banyak perusahaan yang beranggapan pajak adalah suatu beban karena mengurangi laba. Hal tersebut yang menjadi dasar perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dengan cara meminimalkan jumlah kena pajak perusahaan. Slemrod (dalam Balakrishnan et al., 2011) berpendapat bahwa agresivitas pajak merupakan kegiatan yang lebih spesifik, yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan.

Perusahaan memerlukan modal untuk mengoperasikan dan mengembangkan usahanya. Penerimaan sumber dana tersebut dapat diperoleh dengan kegiatan usaha perusahaan itu sendiri, kreditur seperti bank atau lembaga keuangan lainnya, dan menarik investor berinvestasi dalam perusahaannya. Kondisi keuangan yang diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak adalah *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan (Agusti, 2014. hal 5). Setiawan (2010) dalam Suyanto (2012) menyebutkan bahwa dari tahun 2000 hingga 2009, tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha melakukan penghindaran pajak. Menurut Suyanto (2012) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan menurut Fikriyah (2014) *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan akan menimbulkan

kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau agresif dalam perpajakan (Kurniasih dan Sari, 2013). Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Surbakti (2012) ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap adanya penghindaran pajak, sedangkan penelitian Nugraha dan Meiranto (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Capital intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aset tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aset tetap (pembelian). Muzakki (2015) menemukan bahwa CSR dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun menurut Surbakti (2012) *capital intensity* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Adhitya (2015) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (Kuriyah, 2016). Rodriguez dan Arias (dalam Ardyansah dan Zulaikha, 2014) mengatakan bahwa aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini karena beban

penyusutan aset tetap ini secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan (Muzakki, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuriah, H (2016) yang membahas Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak. Pada karakteristik perusahaan terdiri atas ukuran (*size*), *leverage* dan *capital intensity* yang memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak berpengaruh positif signifikan secara parsial yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula agresivitas pajak perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya (aset). *Leverage* terhadap agresivitas pajak berpengaruh positif signifikan secara parsial yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin tinggi pula agresivitas pajak perusahaan tersebut. *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *capital intensity* tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak suatu perusahaan. Sedangkan pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian lain yang membahas hubungan antara karakteristik perusahaan dan CSR terhadap agresivitas pajak adalah penelitian yang dilakukan oleh Jessica dan Toly (2014). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pengungkapan CSR dengan agresivitas pajak yang menggunakan tarif pajak

yang berlaku (ETR). Menurut Surbakti (2012) ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap adanya penghindaran pajak, sedangkan penelitian Nugraha dan Meiranto (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muzakki (2015) menemukan bahwa CSR dan *capital intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun menurut Surbakti (2012) *capital intensity* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan menurut Adhitya (2015) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Menurut Suyanto (2012) *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan menurut Fikriyah (2014) *leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Agusti, W. Y. (2014) tentang Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan konfirmasi dari penelitian Kuriah, H (2016) yang membahas pengaruh karakteristik perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap agresivitas pajak dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut, hasil yang diperoleh menunjukkan simpulan yang berbeda. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti variabel dependen (Y) yang sama yaitu agresivitas pajak dan variabel independen (X) yaitu karakteristik perusahaan yang terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, dan *capital intensity*.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan manufaktur dengan judul : “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
2. Apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
3. Seberapa besar pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
4. Seberapa besar pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Bagi Penulis, penelitian ini berguna dalam menambah pengetahuan pemahaman mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* pada agresivitas pajak

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi akademisi penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui bagaimana pengaruh antara *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

3. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan untuk memberi pertimbangan mengenai pengaturan atau mengurangi jumlah kena pajak melalui melakukan agresivitas pajak dengan mengetahui pengaruh antara *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity* di masa yang akan datang.